

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan, walaupun terlahir dengan tingkah laku yang berbeda-beda, namun kebutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Manusia senantiasa berhubungan dengan orang lain dalam bentuk lingkungan kerja, persahabatan, kekeluargaan, bertetangga dan bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam menjalankan hidupnya (Rizky dkk, 2021). Menurut Purwantiasning (dalam Hantono dan Pramitasari, 2018) manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin “*socius*” yang artinya ber-masyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna pencitraannya yang berarti manusia mempunyai akal pikiran, perasaan dan emosi dan dapat mengaktualisasikan dirinya (Yunitasari, 2018). Manusia dididik dan mendidik

dirinya untuk mengembangkan kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Kemampuan mendidik inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain (Husna dan Maunah, 2023). Menurut Rahman dkk, (2022) dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman dkk, 2022). Menurut Marwah, dkk (2018), pendidikan merupakan hal yang amat penting bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan memberi pengaruh yang besar bagi manusia agar mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan mudah.

Dwianti, dkk (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah rangkaian pembelajaran untuk siswa agar mampu mengerti, paham, serta menciptakan manusia semakin kritis dalam berpikir. Pendidikan digunakan semacam salah satu cara yang teratur untuk memperoleh tingkatan kehidupan yang semakin baik. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral, karena peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan

dan sebagai tumpuan perhatian untuk diarahkan menuju suatu tujuan (Maman, 2021).

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, mandiri, dan berakhlak mulia. Kompas (dalam Merpati dkk, 2018). Akhlak mulia disini salah satu contohnya adalah saling tolong-menolong antar sesama manusia. Tolong-menolong tersebut tidak hanya dalam lingkungan masyarakat tapi juga diharapkan terjadi di lingkungan sekolah tempat peserta didik menuntut ilmu. Perilaku tolong menolong tersebut biasa disebut dengan perilaku prososial.

Sekolah merupakan tempat yang paling banyak memunculkan perilaku prososial karena lingkungan sekolah merupakan tempat di mana manusia belajar untuk membangun diri dan mengasah kemampuan berdasarkan ilmu serta mengembangkan potensi yang dimiliki agar tujuan tersebut dapat tercapai. Sekolah memberikan kontribusi penting terhadap terbentuknya perilaku-perilaku sosial, salah satunya adalah perilaku prososial dimana siswa merupakan sumber paling kuat dalam terjadinya perilaku prososial (Anjani 2018).

Perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi sejahtera atau puas secara material atau psikologis. Perilaku prososial memberikan dampak pada diri sendiri dan orang yang ditolong.

Dampak pada diri sendiri adalah perasaan puas, bahagia, dan terbebas dari perasaan bersalah. Sedangkan dampak pada orang yang diberikan pertolongan adalah memenuhi kebutuhannya (Eisenberg dalam Anjani, 2018). Prososial merupakan salah satu tindakan yang bermanfaat bagi orang lain (Mercer & Clayton dalam Genisa dkk, 2021). Menurut Baron & Bryne (dalam Zai, 2021), perilaku prososial adalah suatu perilaku menolong yang dapat menguntungkan orang yang ditolong dan penolong tidak mendapatkan keuntungan, bahkan dapat berisiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial siswa banyak dilakukan pada teman sebaya, teman dekat, ataupun kelompoknya. Siswa di sekolah, terutama pada siswa yang mencapai level sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas) atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) pada umumnya melakukan atau memberikan pertolongan berdasarkan kedekatan emosi atau ikatan pertemanan karena teman dekat merupakan sumber penting dalam memberikan dukungan emosional (Anjani, 2018).

Menurut Nande dan Noorrizki (2022) ada atau tidaknya perilaku prososial dapat dilatar belakangi dengan kehadiran orang lain. Kerap kali kita temui saat melihat orang yang memerlukan pertolongan baik itu kecelakaan maupun musibah lainnya, banyak orang yang hanya melihat tanpa berusaha untuk menolong. Kondisi tersebut biasanya terjadi ketika terdapat sekumpulan orang dalam peristiwa tersebut. Wiradharma dan Septiyadi (dalam Muhti dan Fikry, 2023) menjelaskan bahwa biasanya semakin sedikit jumlah pengamat, maka individu justru semakin ingin memberikan bantuan jika dibandingkan dalam keadaan yang ramai. Hal ini terjadi karena individu yang menyaksikan kejadian tersebut merasa tidak harus

memberikan pertolongan dan individu yang tertimpa musibah sudah ada yang memberi pertolongan. Menurut Nande dan Noorrizki (2022) fenomena tersebut dalam kajian ilmu psikologi disebut dengan *bystander-effect*. Baik disadari atau tidak, *bystander-effect* adalah fenomena yang sering terjadi di sekitar kita atau kita alami sendiri.

Menurut Sears (dalam Rahmawati dan Triningtyas, 2019) pengertian *Bystander effect* adalah kehadiran seseorang memungkinkan mengurangi orang memberi bantuan pada orang asing. Widyastuti (dalam Rahmawati dan Triningtyas, 2019) mengatakan bahwa *bystander effect* (Kehadiran orang lain) berpikir bahwa sudah ada orang lain yang memberikan sebuah perolongan sehingga tidak akan bertindak apapun untuk menolong seseorang. Proses terjadinya *bystander effect* adalah ketika orang memiliki sebuah pemikiran bahwa sudah ada orang lain yang bertindak untuk memberikan pertolongan sehingga tidak perlu meberikan bantuan untuk menolong.

Menurut Sarwono (dalam Maharani dan Mahmudah, 2021) *bystander* adalah orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian dan mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat. Menurut Sears (dalam Rahmawati dan Triningtyas, 2019) faktor yang mendorong terjadinya *bystander effect* adalah ketika seseorang yang akan menolong terkadang memiliki kurang keyakinan pada dirinya sehingga muncul pemikiran bahwa kejadian tersebut benar-benar dalam bahaya atau tidak. Menurut Dewi (dalam Indraswari dan Yuniasih, 2022) *bystander Effect*

adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru Bimbingan Konseling SMK N 2 Padang pada tanggal 29 Januari 2024 diperoleh keterangan bahwa, sebagian besar siswa hanya akan menolong orang yang ada di lingkungan pertemanannya saja atau orang mereka kenal dekat. Saat ada orang yang tidak mereka kenal dekat mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan, mereka cenderung mengabaikannya dan memilih untuk tidak menolong. Seperti ketika ada kelas lain yang membutuhkan bantuan mereka saat ada acara atau kegiatan sekolah, kebanyakan dari siswa enggan memberikan pertolongan dan bantuan meskipun sebenarnya mereka bias melakukannya.

Keterangan dari guru Bimbingan Konseling SMK N 2 Padang tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Januari 2024 kepada beberapa siswa bahwa, saat di sekolah, siswa mengatakan jika ada teman yang mengajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, siswa menolak karena merasa bisa mengerjakannya sendiri. Lalu, dalam mengerjakan tugas beberapa siswa mengatakan bahwa mereka akan mencontek pekerjaan temannya jika tidak paham.

Di saat mendapatkan rezeki lebih, beberapa siswa mengatakan bahwa mereka tidak mau memberikan sebagian kepada temannya yang tidak mampu dan sedang

membutuhkan karena siswa merasa masih membutuhkannya untuk hal lain. Dan saat beberapa siswa tersebut mempunyai seragam sekolah atau alat tulis yang masih bisa dipakai, siswa merasa berat untuk menyumbangkan pakaian mereka kepada orang lain dan lebih memilih untuk menyimpannya saja. Beberapa siswa juga mengatakan ketika temannya ada yang sedang mempunyai masalah dan ingin bercerita, siswa merasa sedikit khawatir karena takut akan membuat masalah tersebut semakin besar dan memperburuk situasi.

Saat ingin memberikan bantuan, siswa sesekali merasa terpengaruh oleh perkataan temannya seperti, tidak perlu membantu karena tidak kenal dan tidak perlu membantu karena orang tersebut juga tidak pernah memberikan bantuan kepadanya. Beberapa siswa terkadang juga merasa khawatir dalam memberikan bantuan kepada temannya atau orang yang sedang mengalami kesulitan di sekitar lingkungan sekolah karena takut memperburuk situasi dan semakin memperbesar masalah. Ketika ada teman atau orang di lingkungan sekolah yang sedang membutuhkan bantuan seperti ketika teman yang sakit atau pingsan saat upacara berlangsung dan disekitarnya terdapat banyak orang, siswa mengatakan bahwa mereka merasa tidak perlu memberikan bantuan karena mereka yakin akan ada orang lain yang memberikan bantuan.

Penelitian mengenai hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pernah dilakukan oleh Nurhalizah (2019) dengan judul Hubungan antara *Bystander effect* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Afrizal Miba (2022) berjudul Hubungan Bystander Effect dan Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa. Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa D3 Keperawatan Poltekes Tanjung Karang dengan jumlah subjek sebanyak 341 orang. Penelitian yang dilakukan oleh Ayudia Ariza (2023) dengan judul Hubungan antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMA. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 300 siswa SMA Negeri di Pekanbaru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah memiliki variable yang sama yaitu *bystander effect* dan Perilaku Prososial.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni tempat penelitian, waktu dan jumlah sampel penelitian, serta tahun dilakukannya penelitian. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara *Bystander effect* dengan Perilaku Prososial pada Siswa di SMK N 2 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat Hubungan Antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial Pada Siswa di SMK Negeri 2 Padang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Hubungan antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial Pada Siswa di SMK Negeri 2 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana “Hubungan Antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial Pada Siswa di SMK Negeri 2 Padang.”, lalu menjadi masukan dalam ilmu psikologi khususnya Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan Masukan mengenai Hubungan Antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial Pada Siswa di SMK Negeri 2 Padang.

b. Bagi instansi

Bagi instansi bahwa nanti hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi instansi mengenai Hubungan Antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial Pada Siswa di SMK Negeri 2 Padang.

c. Bagi praktikan lain

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial maka penelitian ini dapat menjadi perbandingan dan acuan dalam penelitian selanjutnya.